

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

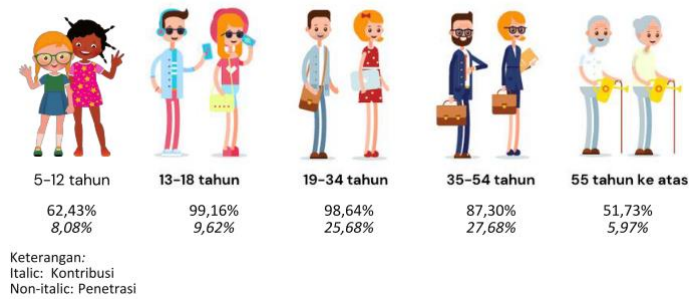
Konsep Era *Society 5.0* merupakan sebuah konsep sosial yang mampu menyelesaikan segala tantangan dan permasalahan sosial masyarakat dengan menggunakan penemuan yang dikembangkan pada era revolusi industri 4.0. Era ini hadir dengan mengusung konsep seluruh teknologi yang berkembang adalah bagian dari manusia itu sendiri. Artinya, kehadiran teknologi informasi di tengah masyarakat tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi dan menganalisis data, tetapi juga untuk memudahkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Di era *society 5.0* ini tercipta sebuah keseimbangan antara peran masyarakat dan penggunaan teknologi yang sedang berkembang. Misi dari *society 5.0* adalah mewujudkan dan menciptakan ruang yang nyaman bagi masyarakat. Dengan pemanfaatan teknologi saat ini, masyarakat mampu meminimalisir kesenjangan sosial dan masalah ekonomi di masa mendatang. Terobosan dari kemajuan teknologi Era *Society 5.0* antara lain kecerdasan buatan, nano teknologi, komputasi kuantum, bioteknologi, dan *blockchain* [1].



Gambar 1.1 Capaian Pengguna Internet di Indonesia

Dari pantauan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), terdapat 215,63 juta pengguna internet pada tahun 2022-2023. Jumlah ini meningkat 2,67 persen dibanding periode 2021-2022 sebanyak 210,03 juta [2].

Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Umur



Gambar 1.2 Capaian Pengguna Internet Berdasarkan Usia

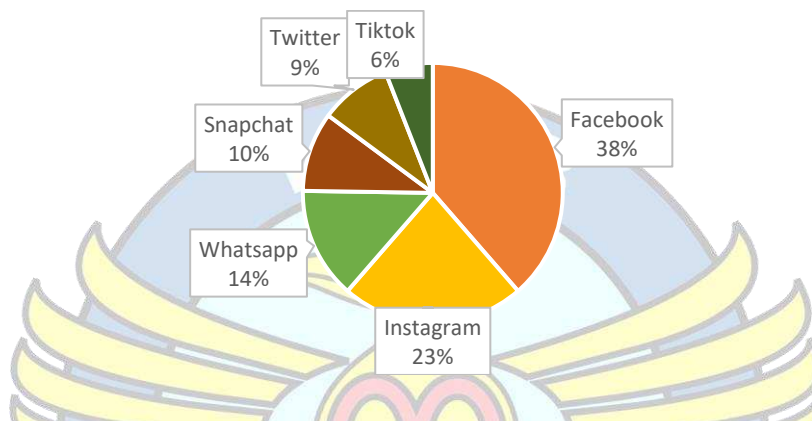
Berdasarkan usia, tingkat akses internet tertinggi berada pada kelompok usia 13-18 tahun. Sebagian besar 99,16% dari kelompok usia ini terhubung ke internet. Selain itu, kelompok usia 19-34 tahun memiliki tingkat penggunaan internet sebesar 98,64%. Tahun lalu, kelompok usia 35-54 memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 87,3%. Anak usia 5-12 tahun memiliki tingkat penggunaan internet sebesar 62,43%. Kelompok usia 55 tahun ke atas memiliki tingkat penetrasi terendah dengan 51,73%. Kebutuhan untuk memberikan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19 telah meningkatkan penggunaan internet di antara kelompok usia 13-18 tahun. Tak kurang dari 76,63% responden pada kelompok usia ini mengaku mengalami peningkatan frekuensi penggunaan internet. Survei APJII melibatkan 7.568 responden yang dipilih secara *probability sampling* dengan *multistage random sampling*. Survei tersebut memiliki kesalahan sebesar 1,13% dengan tingkat kepercayaan 95%.



Gambar 1.3 Tingkat Penetrasi dan Kontribusi Internet Berdasarkan Gender

Dibandingkan dua tahun lalu, dari 2020 hingga 2021, tingkat penetrasi internet di Indonesia sekitar 73,7%. Untuk tahun 2022, penetrasi internet berdasarkan jenis kelamin sama bagusnya, tidak ada lagi perbedaan jenis kelamin di dalamnya. Data menunjukkan tingkat penetrasi internet untuk wanita mencapai 76,48% sedangkan untuk pria mencapai 77,55%.

Di tengah berkembangnya teknologi Era *Society 5.0* dan meningkatnya penggunaan media sosial, muncul jenis kekerasan baru yaitu kekerasan berbasis *gender online* (KBGO). KBGO adalah tindak kekerasan yang dilakukan untuk melecehkan korban berdasarkan *gender* dalam dunia maya. Naiknya persentase pengguna internet di Era *Society 5.0* menjadikan wadah digital seperti media sosial menjadi semakin tidak aman. Dalam dunia virtual, banyak perempuan dan anak mengalami KBGO.



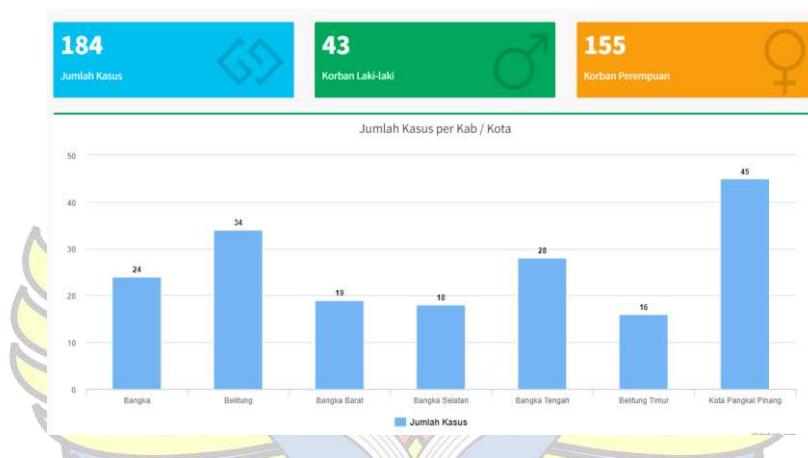
Gambar 1.4 Capaian Tingkat Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Perkembangan teknologi informasi pada Era *Society 5.0* meningkatkan kemungkinan kasus seperti *doxing* dan data pribadi yang bocor untuk kejahatan kriminal dan ancaman. Selain itu, identitas palsu yang digunakan oleh pengguna internet di media sosial juga menjadi penyebab seseorang untuk menjadi pelaku KBGO. Para pelaku dapat bebas melakukan tindak kekerasan *online* ini mulai dari *hate speech* bahkan sampai *me-reupload* unggahan gambar/video korban yang sudah dihapus [3].



Gambar 1.5 Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022

Menurut data Catahu 2022, kasus kekerasan terhadap perempuan tercatat dalam kurun waktu 10 tahun (2012-2021), mulai tahun 2021 terjadi kenaikan jumlah kasus yang tinggi mencapai 50 persen dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 226.062 kasus dan pada tahun 2021 sebanyak 338.496 kasus. Dalam dunia pendidikan, Perguruan Tinggi (PT) menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 35%, kemudian di lingkungan pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam sebesar 16%, selanjutnya di sekolah SMA/SMK sebesar 15% [4].



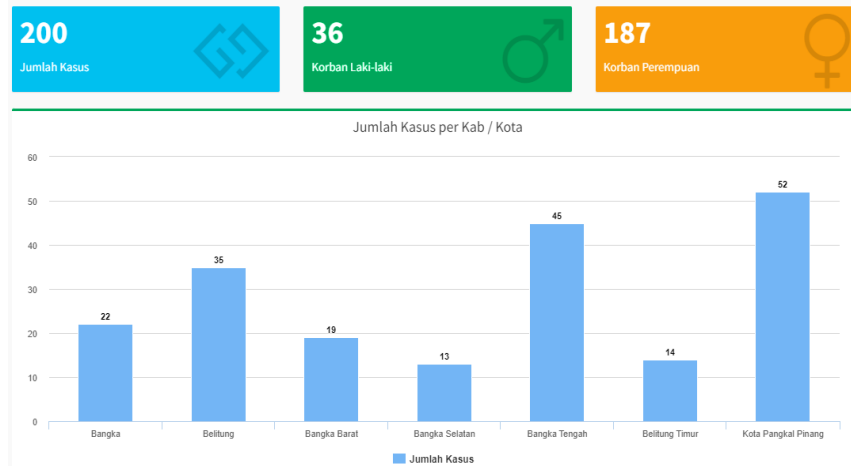
Gambar 1.6 Sebaran Kasus Kekerasan Tahun 2020

Bersumber dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak periode tahun 2020 sampai tahun 2022, tingkat kekerasan terhadap anak meningkat. Pada tahun 2020, terdapat total 184 kasus, dimana korban laki-laki sejumlah 43 orang dan korban perempuan sejumlah 155 orang.



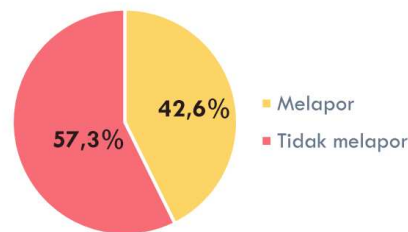
Gambar 1.7 Sebaran Kasus Kekerasan Tahun 2021

Pada tahun 2021, jumlah kasus kekerasan naik dengan total 203 kasus, dimana korban laki-laki sejumlah 47 orang dan korban perempuan sejumlah 185 orang.



Gambar 1.8 Sebaran Kasus Kekerasan Tahun 2022

Di tahun 2022 total kasus kekerasan mencapai 200 kasus. dimana korban laki-laki sejumlah 36 orang dan korban perempuan sejumlah 187 orang. Mengacu data DP3ACSKB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tindak kekerasan naik mulai tahun 2019 hingga akhir 2022 dimana sebanyak 45 persen kasus kekerasan pada anak dan sebanyak 11,3 persen kasus kekerasan pada perempuan. Hal ini juga menjadi kendala yang ada di UPTD PPA disebabkan oleh naiknya total kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di masyarakat sedangkan laporan kasus yang di adukan sedikit.



Gambar 1.9 Pengalaman Melapor Berdasarkan Pengalaman Kekerasan Seksual

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa 57,3 persen dari seluruh responden mengakui bahwa mereka memilih untuk tidak melaporkan kejadian kekerasan tersebut [5].



Gambar 1.10 Alasan tidak melaporkan pengalaman kekerasan

Berdasarkan laporan studi kasus Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender Tahun 2020, pada gambar 1.11 menjelaskan bahwa dari seluruh partisipan, 33,5 persen korban takut, 29,0 persen korban malu, 23,5 persen korban tidak tahu melapor kemana dan 18,5 persen korban merasa bersalah.

Oleh karena itu, korban merasa tidak menemukan media yang aman dan mendukung pemenuhan akses untuk mendapat keadilan. Banyak pula korban yang tidak mau melapor karena khawatir tentang perlindungan identitas, sehingga mereka takut akan tersebarnya kasus kekerasan yang sedang dialami yang mungkin berdampak menjadi fobia sosial, gangguan kecemasan, stress maupun depresi.

Kompleksitas penanganan perlindungan harus diatasi dengan meningkatkan akses dan layanan bagi korban. Mengacu urgensi KEMENPPA untuk melakukan pencegahan serta penanganan kasus tersebut, penulis memanfaatkan tantangan Era *Society* 5.0 sebagai peluang untuk mengatasi problematika isu sosial terkait kekerasan perempuan dan anak yang terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Solusi penulis dalam *Project Independent* ini adalah membangun sistem informasi dengan berjudul, “Implementasi Model *Scrum* Dalam Pengembangan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web Pada DP3ACSKB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” yang akan menjadi media pengaduan yang responsif serta dapat menjangkau masyarakat yang tinggal jauh dari UPTD PPA yang berdomisili di 7 Kabupaten Kota Provinsi Bangka Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menganalisis dan merancang Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web?
2. Bagaimana membangun Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web menggunakan Model *Scrum*?
3. Bagaimana mengimplementasikan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web?
4. Bagaimana mendokumentasikan pengaduan yang masuk sehingga dapat tersip dengan baik?
5. Bagaimana mengimplementasikan SOP Pengaduan kedalam Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web?

1.3 Batasan Masalah

Dalam pengembangan sistem ini, diperlukan batasan masalah agar pembahasan pengembangan sistem kedepan tidak meluas. Adapun Batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web ini hanya digunakan untuk pengaduan kekerasan terkait perempuan dan anak.
2. Target pengguna sistem informasi ini yaitu petugas UPTD PPA 7 Kabupaten Kota serta masyarakat berdomisili di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
3. Pengembangan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web ini menggunakan bahasa pemograman *PHP* dan *HTML* yang dikembangkan dengan berbasis Web.
4. Basis data yang digunakan adalah *MySQL*.
5. Model pengembangan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web yang dipakai yaitu Model *Scrum*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menurut latar belakang dan Batasan masalah yang dijelaskan diatas, maka *Project Independent* ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan, merancang, mengimplementasikan dan melakukan pengujian secara sistematis untuk mengembangkan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web untuk digunakan oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tujuan serta manfaat dari *Project Independent* ini adalah :

1. Bagi Masyarakat mendapatkan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web yang responsif sehingga dapat melaporkan kejadian kekerasan tanpa harus mendatangi UPTD PPA.
2. Bagi DP3ACSKB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mendapatkan Sistem Informasi Pengaduan terkait Kekerasan Perempuan dan Anak berbasis Web untuk meningkatkan Pelayanan Pengaduan Kekerasan terkait Perempuan dan Anak di 7 Kabupaten Kota. Serta diharapkan akan dihasilkan data kekerasan secara akurat dan periodik yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam proses penyelidikan oleh pihak yang berwajib dan sebagai bahan penyusunan kebijakan terkait kekerasan perempuan dan anak dimasa mendatang.
3. Bagi penulis *Project Independent* ini merupakan wadah mengaplikasikan keterampilan yang di peroleh selama mengikuti masa perkuliahan di Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkalpinang.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada *Project Independent* ini tersusun dalam beberapa bagian bab, yang tujuannya agar memudahkan kebutuhan data yang diperlukan dan menggambarkan penyusunan Laporan *Project Independent* yang terorganisasi. Pembagian bab antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I mengurai perihal gambaran umum laporan *Project Independent* yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika

Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab II berisi pengertian Teori Pendukung Judul Penelitian, Definisi Model Pengembangan Perangkat Lunak dan Tinjauan Penelitian Terdahulu yang dikutip berdasarkan penelitian yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah, skripsi publikasi dan buku yang berhubungan dengan tema *project independent* ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Di Bab III menggambarkan perihal metode dan langkah kerja yang dilakukan dalam *project independent*, terdiri dari Model Pengembangan Sistem, Metode Pengembangan Sistem serta *Tools* Pengembangan Sistem.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada Bab IV disajikan Tinjauan Umum, Analisis Kebutuhan Sistem, Perancangan Sistem, Implementasi dan Pengujian. Hasil pengembangan dan implementasi dapat berupa implementasi desain tampilan, implementasi *database*, implementasi model serta implementasi *controller*.

BAB V : PENUTUP

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil laporan *Project Independent* yang disusun.